II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran dapat di artikan sebagai pedoman atau acuan dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Ngilimun (2013: 28) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (kompetensi belajar). Menurut Egge, dkk (Uno dan Mohamad, 2013: 107) pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Menurut Suprijono (2011: 46) model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang dijadikan pedoman atau acuan para guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik yang lebih baik. Model pembelajaran ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dalam pemecahan masalah. Suyanto dan Jihad (2013: 142) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative*

learning merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam satu kelompok dengan struktur kelompok yang heterogen dan siswa dilatih agar dapat bekerja sama dan bertukar pengetahuan dengan baik. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan serta berlatar belakang yang berbeda.

Shlomo Sharan (Uno dan Mohamad, 2013: 120), mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran harus memenuhi tiga kondisi, yaitu (a) adanya kontak langsung, (b) sama-sama berperan serta dalam kerja kelompok, dan (c) adanya persetujuan antar anggota dalam kelompok tentang *setting* kooperatif tersebut.

Suyanto dan Jihad (2013: 142) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu (a) bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari dengan cara siswa belajar dalam kelompok, (b) anggota kelompok memiliki kemampuan yang heterogen, dan (c) penghargaan atas keberhasilan kelompok lebih diutamakan daripada perorangan.

Model *cooperative learning* memiliki beberapa manfaat, diantaranya (a) mengajarkan siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru, (b) siswa menjadi lebih percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga siswa berani mengungkapkan ide-ide serta belajar bertanggung jawab dan belajar menerima perbedaan, (c) mempertinggi kemampuan siswa untuk menggunakan informasi dan keterampilan pelajaran abstrak yang kemudian dapat diubah menjadi suatu

keputusan yang riil, dan (d) memberikan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawaban dan mencocokkannya dengan jawaban yang benar.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Suyanto dan Jihad (2013: 144) yang disajikan dalam Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

FASE KE-	INDIKATOR	AKTIVITAS/ KEGIATAN GURU
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru mengomunikasikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.
2	Menyajikan informasi.	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan tugas belajar secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok secara proporsional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tergabung dalam kelompok harus menjalin kerjasama yang baik serta harus menyadari bahwa setiap anggota kelompok mempunyai akibat langsung dalam keberhasilan kelompoknya.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) atau penomoran merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu menggali berbagai informasi terkait materi pembelajaran. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran NHT merupakan sebuah varian dari *Group Discussion*, namun pada NHT hanya ada satu siswa yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi, tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil dari kelompok tersebut. Lie (2004: 59) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran NHT dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim (Istiyati, 2002: 4) terdapat tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran NHT, yaitu (1) hasil belajar akademik struktural yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (2) pengakuan adanya keragaman yang bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, serta (3) pengembangan keterampilan sosial.

Nurhadi (2004: 121) mengemukakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari 4 tahap, yaitu :

- a. Penomoran (*Numbering*), guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa dengan ke-mampuan akademik yang berbeda, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
- b. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*), guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- c. Berpikir bersama (*Heads Together*), siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut. Ketika siswa berpikir secara bersama-sama maka akan terjadi sebuah interaksi yang akan membuat siswa lebih aktif mengomunikasikan ide atau pendapat.
- d. Pemberian jawaban (*Answering*), guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Lie (Apriandi, 2012: 30) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- d. Guru menyebutkan salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang disebut melaporkan hasil kerjasama mereka.

Teknis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan struktur kemampuan anggota yang heterogen dan masing-masing anggota diberi nomor (*numbering*). Guru mengajukan beberapa pertanyaan secara acak kepada siswa sebelum kegiatan diskusi dimulai (*questioning*). Kemudian guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok yang akan dipikirkan secara bersama-sama dalam kelompok (*heads together*). Setelah selesai mengerjakan

lembar kerja yang diberikan, guru memanggil nomor secara acak dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya (*answering*). Dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan siswa dapat menerima perbedaan pendapat, bekerjasama dengan teman yang berlatar belakang berbeda, dan memahami konsep pembelajaran karena terlibat secara langsung dalam diskusi.

Suwarno (2008: 9-11) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu (a) terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, (b) siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif yang memungkinkan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar sehingga siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan, (c) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan, dan (d) dengan pemanggilan secara acak, membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab yang lebih untuk memahami materi karena mereka memiliki peluang yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu (a) siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah, (b) proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai, dan (c) pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana. Dalam pembelajaran tipe STAD, siswa dibagi ke dalam tim heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa. Menurut Utami (2011: 25) model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dengan materi yang telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja.

Teknik instruksional dalam pembelajaran tipe STAD menurut Slavin (2008: 143) terdiri dari lima langkah, yaitu :

- a. Presentasi. Pada awalnya guru menyampaikan garis besar materi dengan ceramah atau tanya jawab. Dan siswa harus memperhatikan dengan baik karena materi yang disampaikan akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- b. *Team Work*. Guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari oleh mereka. Siswa dimotivasi untuk saling membantu satu dengan yang lainnya dan menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya memahami dan mengerti materi.
- c. Kuis/tes. Siswa diberikan kuis berdasarkan materi mingguan secara individual dan tanpa saling membantu satu dengan yang lainnya.
- d. Nilai perkembangan individu. Tim/kelompok yang memperoleh nilai tertinggi berdasarkan poin peningkatan individu akan menjadi pemenang. Kriteria poin peningkatan individu menurut Slavin (2008: 159) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.2. Cara Perhitungan Skor Peningkatan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal hingga 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

- e. Penghargaan tim. Hasil tes siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terdahulu. Setelah poin peningkatan individu dihitung, tim kemudian diberikan penghargaan berdasarkan poin kelompok. Untuk menentukan poin kelompok digunakan rumus berikut :

$$N_k = \frac{\text{jumlah poin setiap anggota kelompok}}{\text{jumlah anggota}}$$

Keterangan :

N_k = poin peningkatan kelompok

Menurut Slavin (2008: 160) terdapat tiga kriteria penghargaan berdasarkan poin peningkatan kelompok, dengan modifikasi sebagai berikut :

Tabel 2.3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria	Predikat Kelompok
$N_k < 15$	Cukup
$15 \leq N_k \leq 25$	Baik
$N_k > 25$	Sangat Baik

Teknis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini yaitu membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang berangotakan 5-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi secara garis besar kemudian siswa duduk berkelompok. Guru membagikan lembar kerja yang telah dipersiapkan kepada masing-masing kelompok. Guru menjadi fasilitator dalam jalannya diskusi di kelas untuk memastikan semua siswa terlibat diskusi secara aktif. Setelah selesai mengerjakan lembar kerja, guru meminta setiap kelompok mengirimkan perwakilannya untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan mengenai hasil diskusi kelompok yang menyajikan. Kemudian guru memberikan soal kuis dan siswa mengerjakan soal tersebut secara individu, bentuk soalnya ialah soal uraian.

Selanjutnya guru menghitung poin individu dan kelompok, kelompok yang mendapatkan poin tertinggi diberi penghargaan.

Setiap penggunaan model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Beberapa kelebihan pembelajaran tipe STAD menurut Ruhadi (Susanti, 2012: 19) yaitu (a) terjadi interaksi yang positif atau kerjasama antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar, (b) siswa cenderung aktif dalam pembelajaran serta mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dan (c) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

Adapun kekurangan/kelemahan pembelajaran tipe STAD yaitu (a) guru dituntut untuk bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, (b) jika jumlah siswa terlalu banyak maka guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar kelompok, dan (c) siswa kurang serius dalam berdiskusi karena hanya mengandalkan siswa yang pandai saja untuk mempresentasikan hasil diskusi.

4. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Belajar matematika merupakan proses aktif siswa untuk merekonstruksi makna atau konsep-konsep matematika. Aristoteles (Wikipedia, 2014) menyatakan dalam bukunya yang berjudul "*The classical theory of concepts*" bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Hal ini berarti, bahwa belajar matematika merupakan proses untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pemahaman yang dimiliki.

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 714) adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Hiebert dan Carpenter (Santoso, 2014) menyatakan bahwa pemahaman merupakan aspek yang sangat mendasar dalam belajar dan setiap pembelajaran matematika seharusnya lebih memfokuskan untuk menanamkan konsep berdasarkan pemahaman karena matematika tidak ada artinya jika hanya dihafalkan saja. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 520) konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Adapun Winkel (2004: 44) mendefinisikan konsep sebagai suatu sistem satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri sama. Sedangkan matematis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 637) adalah sesuatu yang bersangkutan dengan matematika, bersifat matematika, sangat pasti dan tepat. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa untuk mengemukakan kembali baik secara lisan maupun tulisan kepada orang lain tentang gagasan atau ide yang telah dipahaminya serta dapat mengelompokkan objek yang merupakan contoh dan bukan contoh dari ide atau gagasan tersebut.

Depdiknas menjelaskan bahwa penilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika. Berdasarkan Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004, indikator-indikator pemahaman konsep tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menyatakan ulang suatu konsep, yaitu siswa mampu mengungkapkan kembali apa yang telah diperolehnya.
- b. Kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep, yaitu siswa mampu mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi.
- c. Kemampuan memberi contoh dan bukan contoh, yaitu siswa mampu untuk membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi/permasalahan yang diberikan.
- d. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, yaitu siswa mampu memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis.
- e. Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, yaitu siswa mampu mengkaji syarat perlu dan syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi.
- f. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, yaitu kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur.
- g. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah adalah kemampuan siswa menggunakan atau mengaplikasikan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu serta dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah tentang materi segi empat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena siswa bekerja dalam sebuah kelompok sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan berperan aktif dalam pem-

belajaran maka siswa akan lebih memahami konsep daripada mendengarkan penjelasan guru dengan metode ceramah.

Model pembelajaran kooperatif tersebut antara lain model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran dengan menggunakan penomoran pada siswa. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya.

Dalam pembelajaran tipe NHT, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa dengan struktur kemampuan anggota kelompok yang heterogen. Setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor yang berbeda (*numbering*). Penomoran ini bertujuan untuk menunjuk siswa secara acak saat akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan demikian, semua siswa akan terlibat langsung dalam diskusi karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih dan memiliki peluang yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusi sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik.

Setelah melakukan penomoran, guru menyampaikan materi secara garis besar dan mengajukan beberapa pertanyaan secara acak kepada siswa sebelum kegiatan diskusi dimulai (*questioning*). Kegiatan siswa pada tahap ini adalah siswa mendengarkan dengan saksama mengenai materi yang disampaikan guru sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara acak. Dengan aktivitas tersebut siswa didorong untuk mampu mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari dan dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu.

Kemudian tahap selanjutnya yaitu guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok yang akan dipikirkan secara bersama-sama dalam kelompok (*heads together*). Kegiatan siswa pada tahap ini adalah siswa berpikir secara bersama-sama mengenai materi yang telah tersedia di lembar kerja. Ketika siswa berpikir secara bersama-sama maka akan terjadi sebuah interaksi yang akan membuat siswa lebih aktif mengomunikasikan ide atau pendapat. Dengan demikian kegiatan tersebut mampu mendorong siswa untuk menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu serta mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Setelah selesai mengerjakan lembar kerja yang diberikan, guru memanggil nomor secara acak dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya (*answering*). Kegiatan siswa pada tahap ini adalah siswa yang terpilih secara acak, menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sedangkan kelompok lainnya memberi tanggapan dan pertanyaan melalui kegiatan tanya jawab. Guru membantu siswa untuk menyimpulkan tentang materi yang dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki lima langkah utama yaitu presentasi, kerja kelompok, kuis/tes, nilai perkembangan individu, dan penghargaan tim. Model pembelajaran ini diawali dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang berangotakan 5-6 siswa dengan struktur kelompok heterogen. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi secara garis besar kemudian siswa duduk berkelompok. Guru membagikan lembar kerja

yang telah dipersiapkan kepada masing-masing kelompok. Guru menjadi fasilitator dalam jalannya diskusi di kelas untuk memastikan semua siswa terlibat diskusi secara aktif. Setelah selesai mengerjakan lembar kerja, guru meminta setiap kelompok mengirimkan perwakilannya untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan mengenai hasil diskusi kelompok yang menyajikan. Kemudian guru memberikan soal kuis dan siswa mengerjakan soal tersebut secara individu, bentuk soalnya ialah soal uraian. Selanjutnya guru menghitung poin individu dan kelompok, kelompok yang mendapatkan poin tertinggi diberi penghargaan.

Teknis pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD hampir sama. Namun ada sedikit perbedaan pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD. Pada pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe NHT setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk terpilih mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Dengan pemanggilan secara acak, mereka memiliki tanggung jawab yang lebih untuk memahami konsep materi yang sedang dipelajari, dengan demikian siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan pada pembelajaran matematika yang menggunakan model kooperatif tipe STAD memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sendiri perwakilan kelompoknya saat akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan cara seperti ini, siswa menjadi kurang serius dalam berdiskusi karena hanya mengandalkan siswa yang pandai saja untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD tersebut sedikit dimodifikasi karena untuk menyesuaikan karakter siswa, waktu kegiatan belajar mengajar, dan kondisi pembelajaran siswa di SMP Negeri 10 Bandarlampung. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD.

C. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertolak pada anggapan dasar sebagai berikut :

1. Semua siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 10 Bandarlampung tahun pelajaran 2014/2015 memperoleh materi pelajaran matematika yang sama dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa selain model pembelajaran dianggap memberikan pengaruh yang sama.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT dan STAD.
2. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD.